**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PEMENUHAN HAK MEMPEROLEH PENDIDIKAN (Studi Di Dusun Makmur Desa Bontomanurung Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros)**

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Makassar

susisusanti.oct20@gmail.com

***ABSTRAK***

***SUSI SUSANTI. 2020.***Persepsi Masyarakat tentang Pemenuhan Hak Memperoleh Pendidikan (Studi Di Dusun Makmur Desa Bontomanurung Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros). Skirpsi Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Kondisi fisik dan nonfisik Pendidikan yang belum memenuhi kelayakan di Dusun Makmur Desa Bontomanurung Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros; (2) Persepsi masyarakat tentang pemenuhan hak memperoleh pendidikan di Dusun makmur Desa Bontomanurung Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. (3) Upaya yang dilakukan oleh pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Maros dalam pemenuhan hak warga memperoleh pendidikan di Dusun Makmur Desa Bontomanurung Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer ialah Masyarakat Dusun Makmur dan sumber data sekunder Kepala sekolah MIS Hidayatullah, Tenaga pendidik MIS Hidayatullah, Pemerintah daerah tingkat dusun, Desa, Kecamatan, serta Kementerian Agama Kabupaten Maros. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Kondisi fisik sarana dan prasarana Pendidikan di Dusun Makmur belum memenuhi kelayakan sebab, kondisi bangunan sekolah masih dari bahan kayu dan sudah lapuk juga, Belum ada perpustakaan khusus sehingga kondisi buku-buku kumuh,lusuh, terhambur dan robek serta akses jalan masih setapak dan sempit. Sedangkan kondisi nonfisik Pendidikan belum memenuhi kelayakan sebab insentif guru rendah, tenaga pendidik yang masih kurang dan siswa jarang belajar. 2) Persepsi masyarakat terhadap pemenuhan hak warga memperoleh Pendidikan di Dusun Makmur Desa Bontomanurung Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros bersifat negative dikarenakan Masyarakat Dusun Makmur berpandangan pemenuhan hak warga atas Pendidikan di Dusun Makmur belum terpenuhi haknya. 3) Upaya pemerintah daerah untuk pemenuhan hak warga memperoleh Pendidikan di Dusun Makmur dalam hal ini pihak kemenag ialah penambahan kelas, mengupayakan ujian berbasis online, memberikan bantuan buku, namun realisasinya belum ada.

Kata kunci : **Hak atas Pendidikan, Persepsi**

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan esensial yang tidak dapat diabaikan. Hal ini karena disadari bahwa pendidikan merupakan investasi dan modal masa depan yang paling penting. Orang-orang dengan tingkat pendidikan yang memadai sering menjadi figur istimewa dalam kehidupan bermasyarakat. Berbekal kemampuan berupa ilmu pengetahuan maupun keterampilan yang didapatkan dari proses pendidikan, mereka menjadi sumber inspirasi dan pengembangan kualitas masyarakat. Tentu negara memiliki andil besar sebagai penentu seseorang bisa memperoleh pendidikan atau tidak. Apalagi UUD NRI 1945 sudah menegaskan pada Alinea ke-4 bahwa salah satu tujuan Negara yakni “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa.”

Jika memerhatikan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyatakan “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Kemudian ayat (2) menyatakan “Setiap warga negara wajib mengikuti Pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.” Dengan demikian, setiap orang mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang diselenggarakan negara ini.Persoalan tersebut mengarah kepada perluasan akses dan pemerataan pendidikan. Kedua dimensi itulah yang menjadi masalah terkait pembangunan pendidikan di Indonesia. Perluasan ditandai dengan mudahnya masyarakat untuk memperoleh pendidikan, sedangkan pemerataan pendidikan adalah suatu keadaan yang sama antara pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan baik yang berada di kota maupun di desa bahkan daerah terpencil. Namun, implementasi yang terjadi di lapangan kadangkala berseberangan dengan harapan yang ditegaskan secara yuridis mengenai pemenuhan hak warga untuk memperoleh pendidikan karena alasan aspek sosiologis dan geografis yang tidak menunjang. Ini rentan terjadi terhadap penyelenggaraan pendidikan di daerah terpencil disebabkan wilayahnya yang sulit dijangkau oleh perhatian pemerintah, instansi pendidikan, maupun pegiat pendidikan. Akibatnya banyak faktor yang memengaruhi bahkan menghambat pelaksanaan dan pemerataan pendidikan khususnya di daerah terpencil.

Selama ini, ada beberapa permasalahan yang sangat krusial berkenaan dengan pendidikan di daerah terpencil yang tentu juga menghambat akses, perluasan maupun pemerataannya antara lain dana pendidikan yang tidak jelas arahnya dikemanakan, frekuensi kedatangan pengawas dari Dinas Pendidikan yang terkendala tantangan geografis berbanding terbalik dengan persentase kehadiran guru, kurangnya transparansi tentang kriteria, mekanisme dan pembayaran tunjangan untuk guru yang mengajar di pelosok, serta sarana dan prasarana fisik maupun nonfisik yang terbatas. Pada dasarnya, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (3) mengamanatkan “Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus”. Selain itu, dipertegas oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus. Sebagaimana penjelasan ketentuan umum pasal 1 Penyelenggaraan pendidikan Layanan Khusus adalah Pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial dan yang tidak mampu dari segi ekonomi. Kemudian, lebih lanjut lagi dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2013 pasal 2 penyelenggaraan Pendidikan layanan khusus bertujuan menyediakan akses pendidikan bagi peserta didik agar haknya memperoleh pendidikan terpenuhi.

Pada faktanya, Kabupaten Maros pernah meraih penghargaan di bidang pendidikan yakni berada diurutan kedelapan sebagai daerah dengan indeks pembangunan literasi terbaik di Indonesia (parepos.co.id 15/03/17). Namun, setelah peneliti melakukan observasi awal, keadaan pendidikan di daerah terpencil itu masih belum memenuhi kelayakan. Mayoritas masyarakat di Dusun Makmur buta huruf, kemudian sampai sekarang akses Pendidikan yang sulit. Lantas, penghargaan tersebut dari mana asalnya? Tentu menjadi pertanyaan besar. Sudah diatur pula lebih jelas dalam Peraturan Daerah Kabupaten Maros No.14 Tahun 2016 Tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan.

Berdasarkan observasi awal peneliti, ada 4 kampung di Dusun Makmur yakni Pattiro, Bonto Marang, Gulunga dan Bonto Tinggi. Masing-masing kondisi Pendidikan di Kampung tersebut belum memenuhi kelayakan. Misalnya saja di Kampung Gulunga dan Kampung Bonto Tinggi belum ada pembangunan sekolah di sana, Sehingga hak warga untuk mengakses Pendidikan mengalami kesulitan secara formal sedangkan 2 kampung lainnya yakni Kampung Pattiro dan Bonto Marang sudah memiliki sekolah namun, belum pula memenuhi kelayakan sebagaimana yang diharapkan warga. Sesuai kunjungan awal peneliti di Kampung Pattiro Dusun Makmur Desa Bontomanurung Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros dalam rangka mengikuti kegiatan volunteer Guru Untuk Bangsaku (11, Maret 2019), kondisi fisik maupun nonfisik pendidikan di Kampung pattiro jauh dari kelayakan dan sangat memperihatinkan. Adapun kondisi fisik yang dimaksudkan di sini adalah sarana dan prasarana pendidikan, misalnya hanya ada satu madrasah kolong rumah tingkat sekolah dasar yang menjadi wadah murid-murid belajar, belum ada SMP apalagi SMA. Madrasah ini ada sejak tahun 2017 dan merupakan kelas jauh dari sekolah induk MI Hidayatullah. posisi kelas jauh ini terletak di bawah kolong rumah kepala dusun yang berdinding kayu dan beralaskan tanah. Sedangkan kondisi nonfisik yang dimaksudkan disini ialah kondisi masyarakat, norma-norma atau kondisi yang dialami murid itu sendiri, misalkan tenaga pengajar di kelas jauh ini ada tapi belum tetap. Hal ini yang membuat jadwal belajar siswa tergantung kedatangan guru. Terkadang praktik belajar mengajar hanya dilakukan 3 kali seminggu bahkan 5 kali sebulan. Kadang tak ada sama sekali. Sewaktu-waktu ada mahasiswa atau relawan yang datang berkunjung untuk mengajar dan membagikan bantuan media belajar.

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Konsep Persepsi**

.Persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu penting, karena perilaku orang didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa itu realitas dan bukan mengenai realitas itu sendiri.[[1]](#footnote-0)

Menurut Mar’at, faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi seseorang yaitu:1) Faktor pengalaman 2) Faktor cakrawala/cara berfikir 3) Faktor proses belajar (sosialisasi), dan 4) Faktor pengetahuan.

Ada dua bentuk persepsi yaitu yang bersifat positif dan negative, antara lain :[[2]](#footnote-1)

1. Persepsi Positif

Persepsi positif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu objek dan menuju pada suatu keadaan dimana subjek yang mempersepsikan cenderung menerima objek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya.

2. Persepsi Negatif

Persepsi negative yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu objek dan menunjukkan pada keadaan dimana subjek yang mempersepsikan cenderung menolak objek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya.

Jadi persepsi merupakan suatu proses menafsirkan objek dengan mempertimbangkan pada pengetahuan, pendapat dan Tindakan sebagai pengalaman indera seseorang sehingga memberi pemaknaan pada realitas tertentu.

1. **Pengertian Masyarakat**

Istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebutkan kesatuan-kesatuan hidup manusia adalah masyarakat. Dalam Bahasa Inggris disebut istilah society yang berasal dari kata Latin Socius, yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab syaraka yang berarti ikut serta, berpartisipasi.[[3]](#footnote-2)

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi.Namun, tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat. Karena suatu masyarakat harus mempunyai ikatan yang khusus. Sekumpulan orang yang mengerumuni orang tukang penjual jamu di pinggiran jalan biasanya tidak dianggap sebagai suatu masyarakat, karena meskipun kadang-kadang mereka juga berinteraksi secara terbatas, mereka tidak mempunyai suatu ikatan lain kecuali ikatan berupa perhatian terhadap jamu tadi. Lantas, ikatan yang membuat suatu kesatuan itu menjadi suatu masyarakat ialah pola tingkah laku yang khas mengenai semua factor kehidupannya dalam batas kesatuan pola itu harus menjadi adat istiadat yang khas.

Maka, pengertian **m**asyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya dilakukan secara terus menerus dan terikat oleh suatu identitas bersama.

1. **Hak**

Hak adalah kekuasaan atas suatu benda yang diberikan oleh hukum pada seseorang atau kekuasaan untuk menuntut sesuatu dari orang lain. Hak (right) adalah hal yang mutlak menjadi milik pribadi kita dan penggunaanya tergantung diri kita sendiri, misalnya hak untuk hidup. [[4]](#footnote-3)

Menurut Notonagoro pengertian hak adalah “kuasa untuk menerima atau melakukan suatu yang semestinya diterima atau dilakukan melulu oleh pihak tertentu dan tidak dapat oleh lain manapun yang juga pada prinsipnya dapat dituntut secara paksa olehnya.”[[5]](#footnote-4)

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hak adalah sesuatu hal yang benar, milik, kepunyaan, kewenangan, kekuasaan untuk berbuat sesuatu (karena telah ditentukan oleh undang-undang, aturan, dsb.)

1. Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan hak adalah suatu hal yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu dan dapat dituntut secara terpaksa jika tidak dipenuhi sesuai ketentuan.
2. **Konsep Pendidikan**

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, Paedagogy, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan Paedagogos. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai educate yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa inggris pendidikan diistilahkan to educate yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.[[6]](#footnote-5)

Jadi, Pendidikan adalah usaha sadar seseorang sebagai wujud proses dengan memberikan berbagai macam situasi yang bertujuan untuk memberdayakan diri sehingga seseorang itu dapat mengembangkan intelektual dan memperbaiki moralnya.

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif dengan pertimbangan peneliti menekankan pada pembangunan naratif atau deskripsi tekstual atas fenomena yang diteliti. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus dengan cara tidak menggeneralisasi, hanya berlaku di wilayah focus penelitian dalam hal ini di Dusun Makmur Desa Bontomanurung Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

1. **Lokasi Penelitian**

 Lokasi penelitian ini adalah Di Dusun Makmur Desa Bontomanurung Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.Karena, terdapat problematika Pendidikan yang memerlukan perhatian khusus seperti kondisi fisik dan nonfisik Pendidikan di sana belum memenuhi kelayakan. Inilah yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut.

1. **Tahap-tahap Penelitian**
2. **Tahap Perencanaan**

Langkah-langkah penelitian yang termasuk dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut :

1. Penentuan/Pemilihan Masalah
2. Mengadakan Studi Pendahuluan
3. Latar Belakang
4. Perumusan Masalah
5. Tujuan dan Manfaat Penelitian
6. Metodologi Penelitian
7. **Tahap Pelaksanaan**

Dalam tahap pelaksanaan penelitian ini, ada empat langkah yang harus ditempuh peneliti, antara lain:

1. Pengumpulan data
2. Pengelolaan data
3. Analisis data
4. Penafsiran hasil analisis
5. **Tahap Penulisan Laporan Penelitian**

Dalam menuliskan laporan penelitian, peneliti harus menguasai pedoman penulisan, agar laporan penelitian baik isi maupun teknis penulisan sesuai dengan kaidah-kaidah yang digunakan.

**HASIL PENELITIAN**

1. **Kondisi Fisik dan Nonfisik Pendidikan Di Dusun Makmur Desa Bontomanurung Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.**

Ditinjau dari jenisnya, fasilitas Pendidikan dapat dibedakan menjadi fasilitas fisikal dan fasilitas bukan fisikal.

Kondisi fisik Pendidikan yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini ialah fasilitas fisikal atau fasilitas material yaitu segala sesuatu yang berwujud benda mati atau dibendakan yang mempunyai peranan untuk memudahkan atau melancarkan proses pembelajaran, seperti kondisi bangunan sekolah, perpustakaan dan kondisi buku-buku, akses jalan dan sebagainya.

Sebagaimana hasil observasi peneliti, kondisi fisik Pendidikan di Dusun Makmur masih perlu dibenahi, sebab bedasarkan hasil observasi ditemui hanya ada satu sekolah Madrasah Ibdtidaiyah di Dusun Makmur yang sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari sekolah induk Madrasah Ibtidaiyah Hidayatullah di Dusun Tanete Bulu. Letak kelas jauh MI Hidayatullah Di dusun Makmur ada dua bagian yakni di Kampung Pattiro dan di Kampung Bontomarang.

Pada saat peneliti melakukan observasi awal, bangunan kelas jauh MI Hidayatullah Di Kampung Pattiro masih di bawah kolong rumah kepala Dusun Makmur dengan kondisi fisik hanya beralaskan tanah, berdinding kayu dan sewaktu-waktu bangku dan meja yang digunakan dalam proses pembelajaran dipenuhi kotoran ayam sebab ruangannya itu terbuka.

Namun, setelah beberapa bulan kelas jauh MI Hidayatullah di Kampung Pattiro telah mengalami renovasi. Tidak lagi di bawah kolong rumah tetapi telah memiliki Gedung dengan lantai yang sudah ditehel sehingga terlihat lebih memungkinkan digunakan untuk proses pembelajaran dibanding sebelumnya. Sebagaimana Ibu Nina selaku warga Kampung Pattiro menuturkan :

Sementara, kondisi fisik kelas jauh MI Hidayatullah di Kampung Bontomarang masih di bawah kolong rumah. Di kelas tersebut Terdapat 5 bangku dan 5 meja panjang berjejeran, satu papan tulis, satu jam dinding, dan beberapa hiasan serta media belajar seperti buku-buku mata pelajaran dan Al-Qur’an sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Selain itu, kondisi kelas terbuka, jadi hewan ternak seperti ayam dan bebek leluasa menyimpan kotorannya di atas meja dan bangku siswa.

Adapun kondisi fisik sekolah induk MI Hidayatullah di Tanete Bulu terdiri dari 6 ruang kelas, 1 Kantor, 2 WC, dan 1 rumah guru. Kondisi ruang kelas dan ruang guru sementara mangkrak renovasi. Awalnya hanya 3 ruang kelas yang dibangun secara pribadi oleh kepala sekolah Bersama-sama masyarakat setempat, setelah mengalami bencana alam banjir dan longsor 1 ruangan kelas terbawa sehingga ada biaya renovasi untuk 1 ruang kelas baru di tahun 2018-2019, Namun bapak kepala sekolah beserta jajaran tenaga pendidik memutuskan untuk menjadikan 3 ruang kelas baru dan 1 kantor. Meskipun begitu, kondisi fisik bangunan yang terlihat sekarang ialah kondisi ruang kelas yang direnovasi tidak kunjung di selesaikan. Kondisi pintu kelas belum terpasang dan hanya Sebagian lantai yang ditehel. Selain itu, kondisi fisik yang tidak layak seperti kondisi buku-buku sudah tua dan lusuh, bahkan terhambur kesana-sini karena tidak adanya perpustakaan yang memadai untuk menampung buku-buku.

Kondisi nonfisik Pendidikan yang dimaksudkan disini ialah fasilitas bukan fisikal yakni sesuatu yang bukan benda mati atau kurang dapat disebut benda atau dibendakan yang mempunyai peranan untuk memudahkan atau melancarkan proses pembelajaran seperti manusia dan jasa dalam hal ini siswa dan guru.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan warga dan tenaga pendidik, kondisi nonfisik Pendidikan di Dusun Makmur tidak memenuhi kelayakan. dijelaskan bahwa ada 17 jumlah tenaga pendidik di MIS Hidayatullah, namun sesuai hasil wawancara tidak semua aktif mengajar dikarenakan beberapa hambatan tertentu. Selain kondisi guru, kondisi nonfisik lain Pendidikan di Dusun Makmur mencakup kondisi siswa MI Hidayatullah, yang mana antusias siswa mengikuti proses pembelajaran sangat tinggi.

1. **Persepsi Masyarakat tentang pemenuhan hak memperoleh Pendidikan di dusun Makmur Desa Bontomanurung Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa pengetahuan Ibu Aisyah dan Daeng Ngunjung sebagai warga Kampung Bontomarang Dusun Makmur berpendapat Pendidikan di Kampung Bontomarang masih sangat memprihatinkan, belum bisa dikatakan layak secara fisik maupun nonfisik. Sebab, kenyataannya di Kampung Bontomarang sekolahnya masih berstatuskan kelas jauh di bawah kolong rumah warga dan guru mengajar hanya 3 kali dalam seminggu, Hal ini berarti pemenuhan hak siswa memperoleh proses pembelajaran belum terlaksana layak sebagaimana mestinya. Tindakan Ibu Aisyah selaku ibu rumah tangga yang memiliki anak yang sedang menempuh sekolah dasar berencana memindahkan anaknya ke sekolah yang lebih layak, jika sudah memungkinkan umurnya untuk menuntut ilmu sendiri di daerah lain.Sedangkan Daeng Ngunjung berupaya memanggil warga untuk Bersama-sama memperbaikin keadaan fisik ruang kelas.

Selain itu, Tindakan yang ditempuh Ibu Kasmawati selaku tenaga pendidik di Kelas Jauh MI Hidayatullah Bontomarang, ialah menggabung semua siswa dalam satu kelas, sebab siswanya hanya berjumlah 11 orang.

Tidak hanya itu, Ibu kasmawati juga memposisikan dirinya sebagai salahsatu warga Dusun Makmur, Tindakan nekat yang ia ambil demi terpenuhinya hak anak-anak belajar di kampunngya ialah beralih jurusan.awalnya ia adalah Mahasiswa yang mengambil jurusan perawat di DDI Maros, namun karena melihat kondisi di kampungnya keadaan Pendidikan yang sungguh memprihatikan ia kemudian beralih ke jurusan Pendidikan Bahasa

Selanjutnya, Kepala Sekolah MI Hidayatullah menuturkan persepsinya terkait kondisi Pendidikan di Dusun Makmur. Ia menjelaskan bahwa :

“Kondisi Pendidikan di sini sangat tidak layak, paling utama akses jalan, kesejahteraan guru, fasilitas siswa belajar. Benar-benar tidak layak. Saya selaku kepala sekolah yang kurang lebih 28 tahun sebagai guru honor sudah 5 motor rusak saya korbankan demi memperjuangkan kelayakan Pendidikan di sini”

Saat wawancara dengan Muh Arsyad selaku guru di MIS Hidayatullah Tanete Bulu menyatakan :

“ Dari jumlah 17 guru, hanya 5 orang yang aktif mengajar di sini. Saya baru 4 tahun mengajar disini, itupun saya mengajar jika ada jadwal yang kosong sebab saya juga sekarang ini bekerja sebagai aparat Desa. Jadi hal yang mesti diperhatikan disini itu kondisi kesejahteraan Guru.

1. **Upaya Pemerintah Daerah dalam Pemenuhan Hak Memperoleh Pendidikan di Dusun Makmur Desa Bontomanurung Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bisa disimpulkan bahwa pemerintah desa kurang memperhatikan kondisi Pendidikan di Dusun Makmur. Sebab data yang disampaikan Ibu Suryati dengan kenyataan di lapangan tidak sesuai. Kepala Desa mengatakan hanya ada satu sekolah di Dusun Makmur yakni di Kampung Pattiro, padahal secara empiris selain di Kampung Pattiro ada kelas Jauh MI Hidayatullah, di Kampung Bontomarang juga ada sekolah di bawah kolong rumah yang merupakan bagian dari sekolah induk MI Hidayatullah di tanete Bulu.

Selanjutnya dari pihak pemerintah kecamatan tidak tahu tentang kondisi Pendidikan di Dusun Makmur Desa Bontomanurung Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. pemerintah daerah di tingkat kecamatan memiliki niat untuk memperbaiki kondisi Pendidikan di daerah terpencil terkhusus di Dusun Makmur Desa Bontomanurung Kecamatan Tompobulu. Dengan syarat ada data riil yang menunjang, sehingga memiliki daya yang mumpuni untuk mengkomunikasikan permasalahan tersebut kepada stakeholder yang memiliki wewenang dalam hal pembenahan Pendidikan di daerah pelosok.

Jadi belum ada upaya pemerintah di tingkat kecamatan terkait pemenuhan hak warga Dusun Makmur dalam memperoleh Pendidikan dikarenakan pemerintah camat belum tahu persoalan Pendidikan di sana.

Adapun upaya pemerintah daerah dalam hal ini kemenag telah melakukan penambahan kelas dan mengupayakan ujian berbasis online di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatullah Tanete Bulu.

**PEMBAHASAN**

1. **Kondisi fisik dan nonfisik Pendidikan di Dusun Makmur Desa Bontomanurung Kecamatan Tompobulu kabupaten Maros.**

Kondisi fisik dan nonfisik Pendidikan di Dusun Makmur belum memenuhi kelayakan. Ada beberapa penyebabnya, Kondisi fisik Pendidikan di Dusun Makmur belum memenuhi kelayakan ialah, *pertama* kondisi bangunan sekolah masih berdinding kayu. *Kedua* fasilitas belajar siswa sangat terbatas seperti Belum ada perpustakaan dan kondisi buku-buku yang dijadikan media belajar sudah kumuh,lusuh, terhambur dan robek. Ketiga akses jalan masih jalan setapak dan sempit sehingga menjadi kendala utama guru datang mengajar serta kendala bagi m,erd pemerintah daerah dalam pengadaan bahan materil pembangunan Gedung sekolah. Sedangkan kondisi nonfisik Penididkan belum memenuhi kelayakan seperti *pertama*, insentif guru yang masih rendah sehingga tidak sebanding dengan kerja keras mereka mengajar siswa dengan begitu sebagian guru yang diberi amanah mengajar tidak konsisten bahkan enam orang berhenti tiba-tiba. *Kedua* tenaga pendidik kurang. Padahal, sebagaimana dalam Peraturan daerah Kabupaten Maros No.14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 4 setiap warga masyarakat berhak memperoleh Pendidikan yang bermutu, termasuk warga masyarakat di daerah terpencil Dusun Makmur berhak memperoleh Pendidikan layanan khusus , sehingga Pendidikan dapat terselenggara sesuai prinsip adil, demokratis, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

1. **Persepsi Masyarakat tentang pemenuhan hak memperoleh Pendidikan di dusun Makmur Desa Bontomanurung Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.**

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan , mulai dari masyarakat biasa, tenaga pendidik hingga kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa masyarakat mempersepsikan kondisi Pendidikan di Dusun Makmur Desa Bontomanurung belum dikatakan layak. Alasannya ialah dari segi kondisi fisik seperti kondisi bangunan kelas di Kampung Pattiro memang sudah bukan sekolah kolong lagi tetapi itu tidak ada gunanya jika tenaga pendidik yang konsisten mengajar tidak ada. Proses pembelajaran akan terkendala terus menerus bila upaya pemerintah dan seluruh pihak-pihak yang memiliki wewenang tidak serius mengatasi masalah pemenuhan hak atas Pendidikan di daerah yang sudah masuk kategori daerah terpencil ini.

Sebagaimana menurut Mar’at, ada dua bentuk persepsi yaitu yang bersifat positif dan negative. Sesuai pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap masyarakat terhadap pemenuhan hak warga memperoleh Pendidikan di Dusun Makmur Desa Bontomanurung Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros bersifat negatif. Sebagaimana menurut Mar’at yang dimaksud Persepsi negative yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu objek dan menunjukkan pada keadaan dimana subjek yang mempersepsikan cenderung menolak objek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya. Masyarakat Dusun Makmur berpandangan memiliki masalah, ragu-ragu memberikan pendapat, dan memiliki harapan besar terhadap objek. Dalam Hal ini beberapa informan menilai , ada beberapa permasalahan pemenuhan hak atas Pendidikan di Dusun Makmur, seperti kendala akses jalan, fasilitas belajar tidak memadai, guru yang tidak konsisten mengajar dan sebagainya. Sehingga masyarakat memiliki harapan kepada para stakeholder yang memiliki tupoksi terkait pemenuhan hak Pendidikan agar memperhatikan dan melaksanakan sesuai regulasi yang berlaku.

1. **Upaya Pemerintah Daerah dalam Pemenuhan Hak Memperoleh Pendidikan di Dusun Makmur Desa Bontomanurung Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa meskipun belum maksimal upaya yag dilakukan. Berikut ini upaya dari Kementerian Agama Kabupaten Maros selaku pemerintah daerah dalam pemenuhan hak memperoleh Pendidikan di Dusun Makmur desa Bontomanurung Kec Tompobulu Kab Maros, adalah sebagai berikut :

1. **Penambahan Kelas**

 Kementerian agama Kabupaten Maros telah mengucurkan dana sebanyak 50 juta untuk penambahan 1 kelas di kelas jauh MIS Hidayatullah. Namun, Belum terealisasi upaya kemenag membangun kelas di kelas jauh yang terletak di Dusun Makmur yakni di Kampung Pattiro dan Kampung Bontomarang, sehingga kondisi kelas jauh di Kampung Bontomarang masih di bawah kolong rumah sedangkan di Kampung Pattiro telah memiliki kelas baru, namun bukan dari kemenag yang membangun kelas tersebut tetapi dibangun oleh relawan pendidikan.

1. **Mengupayakan ujian berbasis online**

Kementerian agama kabupaten Maros telah mengupayakan ujian berbasis online di seluruh madrasah yang ada di Kabupaten Maros, salahsatunya di MIS Hidayatullah Tanete Bulu. Siswa yang ada di kelas jauh MIS Hidayatullah Dusun Makmur mengikuti ujian berbasis online dengan cara datang ke sekolah induk MIS Hidayatullah untuk Bersama-sama dengan siswa-siswi yang lain melakukan ujian.

1. **Memberikan Bantuan Buku Agama**

Kementerian Agama telah memberikan bantuan buku agama Sebagai penunjang siswa belajar Sebagaimana hasil wawancara dengan tenaga pendidik di Dusun Makmur, tepatnya di kelas jauh MIS Hidayatullah Bontomarang.

1. **Mengalokasikan Dana BOS**

Kementerian agama kab Maros telah mengalokasikan dana Bantuan Operasional sekolah setiap dalam tiga bulan. Dana Bos tersebut kemudian dikelola langsung oleh kepala sekolah Bersama-sama dengan komite sekolah untuk gaji tenaga pendidik, pembelian buku-buku dan perbaikan ringan kelas.

**KESIMPULAN**

1. Penyebab Kondisi fisik Pendidikan di Dusun Makmur belum memenuhi kelayakan karena, kondisi bangunan sekolah masih dari bahan kayu dan sudah lapuk juga, Belum ada perpustakaan khusus sehingga kondisi buku-buku kumuh,lusuh, terhambur dan robek serta akses jalan masih setapak dan sempit. Sedangkan kondisi nonfisik Pendidikan belum memenuhi kelayakan sebab insentif guru rendah dan tenaga pendidik yang masih kurang.
2. Persepsi masyarakat terhadap pemenuhan hak warga memperoleh Pendidikan di Dusun Makmur Desa Bontomanurung Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros bersifat negative dikarenakan Masyarakat Dusun Makmur berpandangan pemenuhan hak warga atas Pendidikan di Dusun Makmur belum terpenuhi haknya. Kemudian pandangan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan itu sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dari upaya masyarakat membangun kelas jauh di bawah kolom rumah.
3. Upaya pemerintah daerah untuk pemenuhan hak warga memperoleh Pendidikan di Dusun Makmur dalam hal ini pihak kemenag ialah penambahan kelas, mengupayakan ujian berbasis online, mengalokasikan dana BOS, memberikan bantuan buku. Namun, realisasinya masih kurang.

**SARAN**

* 1. Diharapkan memberi perhatian terhadap kelangsungan Pendidikan, baik dari kondisi fisik sarana dan prasarana Pendidikan maupun kondisi nonfisik Pendidikan di Dusun Makmur Desa Bontomanurung Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bagi Pemerintah Daerah.
	2. Agar masyarakat Dusun Makmur Desa Bontomanurung Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros dapat memperoleh hak atas Pendidikan yang layak, diharapkan seluruh elemen masyarakat tak henti-hentinya menyampaikan aspirasi dan mendesak pemerintah daerah agar memikirkan solusi terkait pembenahan konsisi fisik dan nonfisik di Dusun Makmur.
	3. Diharapkan setiap elemen baik dari pegiat Pendidikan maupun pemerintah daerah Kabupaten Maros membangun komunikasi langsun dengan para stakeholder yang memiliki tupoksi pemenuhan hak warga atas Pendidikan lalu bersa ma-sama mengupayakan solusi terkait kendala yang dihadapi selama ini dalam pemenuhan Pendidikan yang layak di Dusun Makmur

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

Dedy Mulyasana. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: ROSDA

Hiro Tugiman.1999. *Budaya Jawa dan Mundurnya Presiden Soeharto*. Bandung: Penerbit Kanisius.

Kadir Abdul, dkk.2012. *Dasar-dasar Pendidikan*.Jakarta:Pranadamedia Grup

Lexi Lonto, Apeles. 2016*. Etika Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Made Pidarta. 2013. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Penerbit Rineka

Moleong Jexy.2018. *Metodologi* Penelitian Kualitatif.Bandung:Rosda

Mustofa Kamil.2011. *Pedidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta

Ngalimun. 2017*. Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu

Nurani Soyomukti. 2017. *Teori-teori Pendidikan DARI Tradisonal, (Neo) Liberal, Marxis-Sosial, Hingga Post Modern.* Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA

*Pedoman Penulisan Skripsi. Fakultas* Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

Rival Zainal, Veithzal dkk. 2013. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

Riyadi Eko.2018.*Hukum Hak Asasi Manusia Perspektif Internasional, Regional, dan Nasional.*Yogyakarta: Rajawali Pers

Saroni Mohammad.2012. *Pendidikan Untuk Orang Miskin*. Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA

Saroni Mohammad.2014. *Orang Miskin Harus Sekolah.* Cetakan ke-2.Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA,

**Undang-undang**

*Persandingan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Sek Jenderal MPR RI 2002

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 72 Tahun 2013 Tentang *Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus*

UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

**Jurnal**

Simbolon ”Persepsi dan Kepribadian”. Diakses pada 5 Maret 2019 22.30 WITA <http://jurnal.unai.edu/index.php/jeko/article/view/516>

1. Rival Zainal, Veithzal dkk. 2013. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 236 [↑](#footnote-ref-0)
2. Simbolon “Persepsi dan Kepribadian”. Diakses pada 27 Desember 2019 22.30 WITA <http://jurnal.unai.edu/index.php/jeko/article/view/516>. [↑](#footnote-ref-1)
3. Hiro Tugiman.1999. *Budaya Jawa dan Mundurnya Presiden Soeharto*. Bandung: Penerbit Kanisius. Hal 34 [↑](#footnote-ref-2)
4. Lexi Lonto, Apeles. 2016*. Etika Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, hal 59 [↑](#footnote-ref-3)
5. Ibid. p. 60 [↑](#footnote-ref-4)
6. Kadir Abdul, dkk.2012. *Dasar-dasar Pendidikan*.Jakarta:Pranadamedia Grup,hal.59 [↑](#footnote-ref-5)